

## Analisis Unsur Intrinsik dalam Cerpen Laki-Laki Tua Tanpa Nama Karya Budi Darma: Kajian Struktualisme Sastra

Cindra Datau<sup>1</sup>, Nur Anisa Maku<sup>2</sup>, Zilfa Achmad Bagtayan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: [cindradatau3@gmail.com](mailto:cindradatau3@gmail.com), [nuranisamaku@gmail.com](mailto:nuranisamaku@gmail.com), [zilfa@ung.ac.id](mailto:zilfa@ung.ac.id)

### Article Info

#### Article history:

Received May 01, 2026

Revised May 22, 2026

Accepted May 24, 2026

#### Keywords:

*Intrinsic Elements, Literary Structuralism, Short Story.*

### ABSTRACT

*This study examines the intrinsic elements in the short story “Laki-Laki Tua Tanpa Nama” by Budi Darma using a structuralism approach. The aim of this research is to describe the interrelation of story-building elements, including theme, characterization, plot, setting, figurative language, and moral message in constructing the overall meaning of the text. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through intensive reading and note-taking of relevant quotations from the short story. The analysis was carried out by identifying and classifying intrinsic elements and interpreting the relationships among them within the text. The findings show that the short story is dominated by the theme of loneliness and human alienation in social life. The main character is portrayed as an unnamed elderly man who lives in isolation and experiences deep inner conflict. The linear plot shows the gradual psychological development of the character toward a peak of alienation. The setting of place, time, and atmosphere strengthens the sense of silence and isolation. Metaphor and personification enhance the emotional impact of the story. The moral message emphasizes the importance of social relationships and human care in life. The elements form a unified meaning of human alienation in society. (150 words)*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Article Info

#### Article history:

Received May 01, 2026

Revised May 22, 2026

Accepted May 24, 2026

#### Kata Kunci:

*Unsur Intrinsik, Stuktualisme Sastra, Cerpen.*

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji unsur intrinsik dalam cerpen “Laki-Laki Tua Tanpa Nama” karya Budi Darma dengan pendekatan strukturalisme. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan keterkaitan unsur pembangun cerita yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, serta amanat dalam membentuk makna keseluruhan teks. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui pembacaan intensif dan pencatatan kutipan dari cerpen. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan unsur intrinsik serta menafsirkan hubungan antarunsur dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen didominasi tema kesepian dan keterasingan manusia dalam kehidupan sosial. Tokoh utama digambarkan sebagai laki-laki tua tanpa nama yang hidup terisolasi dan mengalami konflik batin. Alur maju memperlihatkan perkembangan psikologis tokoh secara bertahap hingga puncak keterasingan. Latar tempat, waktu, dan suasana memperkuat nuansa kesunyian. Gaya bahasa metafora dan personifikasi menambah kekuatan emosional cerita. Amanat menekankan pentingnya hubungan sosial dan kepedulian antar manusia dalam kehidupan



---

**Corresponding Author:**

Cindra Datau, Zilfa Nur Anisa Maku, Achmad Bagtayan  
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

[cindradatau3@gmail.com](mailto:cindradatau3@gmail.com) [nuranisamaku@gmail.com](mailto:nuranisamaku@gmail.com) [Zilfa@ung.ac.id](mailto:Zilfa@ung.ac.id)

---

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang merefleksikan kehidupan manusia melalui penggunaan bahasa yang bersifat estetis, imajinatif, dan bermakna. Keberadaan karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian gagasan, pengalaman, serta berbagai nilai kehidupan yang berkaitan dengan aspek sosial, budaya, moral, dan psikologis manusia. Melalui karya sastra, realitas kehidupan dapat dihadirkan dalam bentuk representasi artistik yang memungkinkan pembaca memahami makna yang lebih dalam dari pengalaman manusia.

Cepen adalah salah satu bentuk karya sastra yang banyak diminati dan dikaji. Cerita pendek merupakan bentuk prosa fiksi yang memiliki ciri khas penyajian yang singkat, padat, dan terfokus pada satu peristiwa utama atau konflik tertentu. Meskipun memiliki keterbatasan dalam panjang teks, cerpen tetap mampu menghadirkan kedalaman makna yang kompleks melalui penggambaran tokoh, alur, serta suasana yang dibangun secara efektif. Hal tersebut menjadikan cerpen sebagai objek kajian yang relevan dalam studi sastra karena mengandung berbagai unsur yang saling berkaitan dalam membentuk makna cerita.

Cerita pendek sebagai karya fiksi dibangun oleh berbagai unsur intrinsik yang saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Setiap unsur memiliki peran penting dalam membentuk keseluruhan cerita. Tema menjadi dasar ide cerita, tokoh dan penokohan menggambarkan pelaku dalam cerita, alur mengatur rangkaian peristiwa, latar memberikan konteks ruang dan waktu, sudut pandang menentukan posisi penceritaan, gaya bahasa memperkuat ekspresi cerita, serta amanat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Hubungan antarunsur tersebut membentuk kesatuan makna yang utuh dalam sebuah karya sastra.

Pendekatan strukturalisme digunakan untuk memahami karya sastra sebagai suatu kesatuan struktur yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan. Setiap unsur dalam karya sastra tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki hubungan yang saling mempengaruhi dalam membangun makna keseluruhan teks. Pendekatan ini menekankan pentingnya melihat karya sastra sebagai sistem yang terorganisasi, di mana makna tidak hanya berasal dari satu unsur, tetapi dari keterkaitan seluruh unsur yang membentuknya. Oleh karena itu, analisis strukturalisme tidak hanya berfokus pada isi cerita, tetapi juga pada hubungan internal antarunsur yang membangun cerita tersebut. Pendekatan strukturalisme memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang utuh dan saling berkaitan antarunsurnya.

Sejumlah ahli sastra memberikan pandangan mengenai pentingnya keterkaitan unsur dalam karya sastra. Stanton, (2012:20) menjelaskan bahwa unsur-unsur dalam karya sastra merupakan bagian yang membentuk struktur cerita dari dalam dan saling berhubungan untuk menghasilkan makna yang utuh. Pandangan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap karya sastra harus dilakukan dengan memperhatikan hubungan antarunsurnya secara menyeluruh. Selain itu, Nurgiyantoro, (2018:3) menyatakan bahwa karya sastra merupakan bentuk pengungkapan pengalaman manusia melalui bahasa yang memiliki nilai estetis dan makna, sehingga mampu memberikan pemahaman terhadap kehidupan. Kajian terhadap

unsur-unsur intrinsik dalam cerpen menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana setiap unsur saling berhubungan dalam membentuk makna cerita secara keseluruhan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Teeuw, (2013:135) yang menegaskan bahwa setiap unsur dalam karya sastra saling berkaitan dan berpengaruh dalam membentuk makna keseluruhan teks. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh. Sejalan dengan itu, Welles & Warren, (2016:181). juga menegaskan bahwa analisis struktural bertujuan untuk memahami hubungan antarunsur dalam karya sastra sehingga menghasilkan kesatuan makna yang menyeluruh. Pandangan para ahli tersebut memperkuat pentingnya pendekatan struktural dalam memahami karya sastra secara lebih mendalam.

Cerpen "*Laki-Laki Tua Tanpa Nama*" karya Budi Darma merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang termasuk dalam kategori fiksi psikologis yang menitikberatkan pada penggambaran kondisi batin tokoh. Karya ini menghadirkan struktur naratif yang sederhana namun memiliki kedalaman makna yang kuat, terutama dalam menggambarkan pengalaman manusia yang berkaitan dengan kesunyian dan keterasingan. Sebagai objek kajian sastra, cerpen ini memiliki karakteristik yang memungkinkan untuk dianalisis melalui pendekatan struktural karena unsur-unsur pembangunnya tersusun secara sistematis dan saling berkaitan.

Karya ini juga menunjukkan ciri khas kepengarangan Budi Darma yang sering menyoroti aspek psikologis manusia dalam kehidupan sehari-hari. Fokus penceritaan tidak hanya terletak pada peristiwa, tetapi lebih pada bagaimana pengalaman tersebut membentuk kondisi mental dan emosional tokoh. Hal ini menjadikan cerpen tersebut relevan untuk dikaji dalam ranah kajian sastra, khususnya yang berhubungan dengan struktur teks dan hubungan antarunsurnya.

Cerpen ini memiliki keunikan dalam penggunaan tokoh tanpa identitas yang jelas, alur yang cenderung bergerak secara linear, serta penggambaran latar dan suasana yang konsisten membangun nuansa tertentu. Unsur-unsur tersebut memberikan ruang yang luas untuk dianalisis secara struktural karena masing-masing elemen memiliki peran dalam membentuk keutuhan teks. Cerpen "*Laki-Laki Tua Tanpa Nama*" dipilih sebagai objek kajian karena memiliki struktur naratif yang jelas, kekuatan dalam penggambaran psikologis tokoh, serta keterkaitan unsur intrinsik yang kompleks. Karakteristik

Penelitian ini berfokus pada kajian unsur-unsur intrinsik yang meliputi tema, karakter dan penokohan, alur cerita, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat dalam cerpen "*Laki-Laki Tua Tanpa Nama*". Kajian tersebut memiliki peran penting dalam memahami makna teks secara lebih mendalam melalui identifikasi hubungan antarunsur pembangun cerita. Pemahaman terhadap keterkaitan setiap unsur memungkinkan terungkapnya makna keseluruhan cerita sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan strukturalisme. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara mendalam tentang unsur-unsur intrinsik yang ada dalam cerpen. Sumber data untuk penelitian ini diambil dari cerpen berjudul "*Laki-Laki Tua Tanpa Nama*" yang ditulis oleh Budi Darma. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang menunjukkan elemen-elemen penting dalam cerpen, seperti tema, alur, karakter, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan pesan moral. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat. Peneliti membaca cerpen beberapa kali agar bisa mengerti cerita dengan baik. Setelah itu, mereka mencatat bagian-bagian penting yang berhubungan dengan unsur-unsur yang ada di dalam cerita. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah membaca dan memahami keseluruhan isi cerpen, mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam cerita, mengelompokkan

data berdasarkan unsur intrinsik, mendeskripsikan hubungan antar unsur dalam membangun cerita, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian teori dan konsep strukturalisme yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa karya sastra dipahami melalui keterkaitan unsur-unsur pembangunnya secara menyeluruh. Setiap unsur intrinsik dalam cerpen memiliki hubungan yang saling mendukung dalam membentuk makna keseluruhan teks, sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kajian terhadap cerpen “Laki-Laki Tua Tanpa Nama” karya Budi Darma dilakukan dengan menelaah unsur-unsur intrinsik yang terdapat di dalamnya secara sistematis. Unsur-unsur tersebut kemudian dipaparkan untuk melihat bagaimana keterkaitan antarbagian membangun kesatuan makna cerita. Uraian berikut menyajikan hasil kajian terhadap unsur-unsur intrinsik cerpen yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, serta amanat sebagai satu kesatuan struktur cerita.

### Tema

Tema utama dalam cerpen “*Laki-Laki Tua Tanpa Nama*” adalah kesepian dan keterasingan manusia dalam kehidupan sosial. Tokoh utama digambarkan sebagai seorang pria tua yang hidup sendiri tanpa identitas yang jelas. Kondisi tersebut memperlihatkan hilangnya keterhubungan sosial yang seharusnya menjadi bagian dari kehidupan manusia. Keberadaan tokoh menunjukkan situasi seseorang yang secara fisik berada di lingkungan masyarakat, namun tidak memiliki ikatan emosional maupun sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Cerpen ini memuat tema kemanusiaan yang berkaitan dengan pencarian makna hidup. Tokoh utama mengalami kekosongan batin yang mendalam sehingga memunculkan pertanyaan terhadap keberadaan dirinya sendiri. Kesepian yang dialami tidak hanya muncul dari kurangnya interaksi sosial, tetapi juga dari kondisi psikologis yang tertekan oleh pengalaman hidup yang hampa dan berulang.

Penggambaran tokoh yang pendiam, tertutup, serta tidak mampu membangun relasi sosial memperkuat tema utama dalam cerita. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesepian yang berlangsung lama dapat membentuk pola hidup yang semakin menjauhkan individu dari lingkungan sosialnya. Keadaan tersebut juga memperlihatkan bahwa keterasingan dapat berkembang menjadi kondisi yang melekat dalam kehidupan seseorang.

### Kutipan

*“Laki-laki tua itu jarang berbicara kepada siapa pun. Ia lebih sering duduk sendiri dan memandang ke luar jendela.” (Darma, 2001:12)*

Kutipan tersebut menggambarkan kondisi keterasingan tokoh utama secara sangat jelas. Ungkapan “jarang berbicara kepada siapa pun” menunjukkan minimnya komunikasi sosial yang dilakukan tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Situasi tersebut mencerminkan hubungan sosial yang tidak berkembang dan cenderung terputus dari lingkungan sekitar. Aktivitas “duduk sendiri dan memandang ke luar jendela” memperlihatkan keadaan tokoh yang lebih banyak berada dalam ruang batinnya sendiri. Jendela dalam konteks tersebut dapat dimaknai sebagai simbol batas antara dunia internal tokoh dan realitas sosial di luar dirinya. Kondisi tersebut memperkuat gambaran bahwa tokoh hanya menjadi pengamat kehidupan tanpa benar-benar terlibat di dalamnya. Keadaan tersebut menegaskan bahwa keterasingan tokoh bukan hanya terjadi secara fisik, tetapi juga secara emosional dan sosial. Kehidupan tokoh menunjukkan adanya jarak yang semakin lebar antara dirinya dan lingkungan sekitar.

### Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam cerpen ini adalah seorang laki-laki tua tanpa nama. Penghilangan identitas berupa nama memperkuat makna keterasingan yang dialami tokoh. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa tokoh tidak memiliki posisi sosial yang jelas dalam lingkungan sekitarnya. Sosok tersebut digambarkan sebagai pribadi yang tenang, tertutup, dan cenderung menyimpan banyak hal dalam dirinya. Keadaan tokoh memperlihatkan kehidupan yang minim interaksi sosial. Aktivitas sehari-hari tokoh lebih banyak diisi dengan perenungan dan kesunyian dibandingkan hubungan dengan orang lain. Situasi tersebut menunjukkan adanya keterputusan hubungan sosial yang berlangsung dalam jangka waktu lama. Kondisi psikologis tokoh juga memperlihatkan beban batin yang tidak tersampaikan kepada lingkungan luar.

### Kutipan 1

*“Ia tampak seperti orang yang menyimpan begitu banyak rahasia dalam dirinya.”*  
(Darma, 2001:15)

Kutipan tersebut menggambarkan karakter tokoh utama sebagai sosok yang sangat tertutup dan sulit dipahami oleh lingkungan sekitar. Ungkapan “menyimpan begitu banyak rahasia” menunjukkan adanya pengalaman batin yang kompleks dan tidak pernah diungkapkan secara langsung. Keadaan tersebut menciptakan jarak psikologis antara tokoh dan masyarakat di sekitarnya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kesepian tokoh tidak hanya berasal dari ketiadaan orang di sekitarnya. Ketidakmampuan tokoh dalam mengekspresikan diri memperkuat isolasi sosial yang dialami. Keadaan batin tokoh menunjukkan beban emosional yang semakin memperdalam keterasingan dalam kehidupannya.

#### Tokoh Tambahan

Tokoh utama dalam cerpen ini adalah seorang laki-laki tua tanpa nama. Penghilangan identitas berupa nama memperkuat makna keterasingan yang dialami tokoh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tokoh tidak memiliki posisi sosial yang jelas dalam lingkungan sekitarnya. Sosok tersebut digambarkan sebagai pribadi yang tenang, tertutup, dan cenderung menyimpan banyak hal dalam dirinya. Keadaan tokoh memperlihatkan kehidupan yang minim interaksi sosial. Aktivitas sehari-hari tokoh lebih banyak diisi dengan perenungan dan kesunyian dibandingkan hubungan dengan orang lain. Situasi tersebut menunjukkan adanya keterputusan hubungan sosial yang berlangsung dalam jangka waktu lama. Kondisi psikologis tokoh juga memperlihatkan beban batin yang tidak tersampaikan kepada lingkungan luar.

### Kutipan 2

*“Orang-orang hanya melihatnya sepintas lalu, kemudian kembali sibuk dengan urusan masing-masing.”* (Darma, 2001:16)

Kutipan tersebut menunjukkan rendahnya perhatian sosial terhadap keberadaan tokoh utama. Ungkapan “hanya melihatnya sepintas lalu” memperlihatkan bahwa tokoh tidak dianggap sebagai bagian penting dalam lingkungan sosialnya. Tindakan tersebut mencerminkan sikap acuh yang terjadi dalam interaksi masyarakat. Kondisi “kembali sibuk dengan urusan masing-masing” memperkuat gambaran kehidupan sosial yang individualistis. Situasi tersebut menunjukkan bahwa setiap individu lebih fokus pada urusan pribadi tanpa memberikan perhatian terhadap orang lain di sekitarnya. Keadaan tersebut memperjelas bahwa keterasingan tokoh utama tidak hanya berasal dari dirinya sendiri, tetapi juga diperkuat oleh lingkungan sosial yang tidak responsif.

### Alur

Cerpen “*Laki-Laki Tua Tanpa Nama*” menggunakan alur maju yang bergerak secara bertahap dari awal hingga akhir cerita. Peristiwa dalam cerita disusun secara runtut mulai dari pengenalan tokoh dan latar, munculnya konflik batin, peningkatan ketegangan emosional, hingga penyelesaian yang menegaskan kondisi akhir tokoh. Pola alur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penggerak peristiwa, tetapi juga sebagai sarana untuk memperlihatkan

perkembangan psikologis tokoh utama yang semakin tenggelam dalam kesepian. Alur yang berjalan lambat memberi ruang bagi pembaca untuk memahami perubahan emosi tokoh secara perlahan, sehingga suasana keterasingan terasa semakin kuat dan mendalam. Penulis memperkenalkan seorang pria tua yang hidupnya sepi dan sederhana.

### **Kutipan 1**

*“Rumah kecil itu berdiri sunyi di ujung jalan, dihuni oleh seorang laki-laki tua yang hampir tidak pernah keluar.” (Darma, 2001:18)*

Kutipan tersebut menggambarkan tahap pengenalan dalam alur cerita yang memperkenalkan latar tempat dan tokoh utama secara bersamaan. Rumah kecil yang “berdiri sunyi di ujung jalan” memberikan gambaran ruang hidup yang terisolasi dari lingkungan sosial, seolah-olah tokoh berada di wilayah yang jauh dari keramaian dan interaksi manusia. Keadaan tersebut memperkuat kesan kesunyian sejak awal cerita, karena latar tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan kondisi psikologis tokoh yang terasing. Ungkapan “hampir tidak pernah keluar” menunjukkan bahwa tokoh utama hidup dalam pola rutinitas yang tertutup dan minim interaksi sosial. Situasi tersebut memperkenalkan dasar konflik yang akan berkembang, yaitu keterputusan hubungan tokoh dengan dunia luar yang menjadi akar dari kesepian yang dialaminya.

### **Kutipan 2**

*“Kadang-kadang ia merasa hidupnya tidak lagi memiliki arti.” (Darma, 2001:21)*

Kutipan tersebut menunjukkan tahap munculnya konflik batin yang dialami tokoh utama dalam perkembangan alur cerita. Perasaan “tidak lagi memiliki arti” menggambarkan kondisi psikologis yang berat, di mana tokoh mengalami krisis eksistensial terhadap keberadaan dirinya sendiri. Keadaan tersebut tidak hanya menunjukkan rasa kesedihan, tetapi juga menunjukkan hilangnya orientasi hidup yang membuat tokoh kehilangan motivasi untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Konflik yang muncul bersifat internal karena bersumber dari pikiran dan perasaan tokoh sendiri, bukan dari pertentangan dengan tokoh lain secara langsung. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa kesepian yang dialami telah berkembang menjadi beban mental yang memengaruhi cara tokoh memandang dirinya dan kehidupannya.

### **Kutipan 3**

*“Kesunyian itu seperti menelan dirinya perlahan-lahan.” (Darma, 2001:24)*

Kutipan tersebut menggambarkan tahap klimaks dalam alur cerita, ketika kesepian mencapai puncaknya dan mulai mendominasi seluruh aspek kehidupan tokoh utama. Perumpamaan “menelan dirinya perlahan-lahan” menunjukkan bahwa kesunyian tidak lagi hanya berupa kondisi lingkungan, tetapi telah berubah menjadi kekuatan yang secara perlahan menghapus identitas dan kesadaran diri tokoh. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh berada dalam kondisi psikologis yang semakin rapuh, sehingga tidak mampu lagi membedakan antara dirinya dan kesunyian yang mengelilinginya. Klimaks ini mempertegas bahwa keterasingan telah mencapai titik maksimal, di mana tokoh seolah kehilangan kontrol atas kehidupannya sendiri dan tenggelam dalam kesunyian yang terus berkembang.

### **Kutipan 4**

*“Ia tetap duduk sendiri dalam diam, seolah dunia tidak lagi mempedulikannya.” (Darma, 2001:26)*

Kutipan tersebut menggambarkan tahap penyelesaian dalam alur cerita yang menunjukkan kondisi akhir tokoh utama. Keadaan “tetap duduk sendiri dalam diam” memperlihatkan bahwa tidak terjadi perubahan signifikan dalam kehidupan tokoh, sehingga kesepian tetap menjadi kondisi yang menetap hingga akhir cerita. Ungkapan “seolah dunia tidak lagi mempedulikannya” menunjukkan keterputusan total antara tokoh dan lingkungan

sosialnya, seolah-olah keberadaannya tidak lagi diakui oleh dunia luar. Situasi tersebut menciptakan kesan akhir yang kuat karena cerita tidak menawarkan penyelesaian yang bersifat pemulihan, melainkan menegaskan kondisi keterasingan yang semakin permanen. Alur yang berakhir dengan suasana seperti ini memperkuat kesan tragis dan psikologis dalam cerita, sekaligus menutup perjalanan tokoh dengan nuansa kesunyian yang mendalam.

### Latar

Latar dalam karya sastra merupakan unsur intrinsik yang berfungsi untuk menjelaskan tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar tidak hanya berperan sebagai penunjuk lokasi atau waktu kejadian, tetapi juga memiliki fungsi penting dalam membangun suasana, memperkuat karakter tokoh, serta mendukung tema cerita. Latar yang dibangun dengan baik dapat membantu pembaca memahami kondisi psikologis tokoh dan situasi sosial yang melingkupinya. Dalam cerpen *"Laki-Laki Tua Tanpa Nama"*, latar digunakan secara sederhana namun efektif untuk menegaskan nuansa kesepian dan keterasingan yang dialami tokoh utama.

### Kutipan 1

*"Rumah itu tampak tua dan sunyi, seperti penghuninya."* (Darma, 2001:28)

Kutipan tersebut menggambarkan tahap pengenalan dalam alur cerita yang memperkenalkan latar tempat dan tokoh utama secara bersamaan. Rumah kecil yang "berdiri sunyi di ujung jalan" memberikan gambaran ruang hidup yang terisolasi dari lingkungan sosial, seolah-olah tokoh berada di wilayah yang jauh dari keramaian dan interaksi manusia. Keadaan tersebut memperkuat kesan kesunyian sejak awal cerita, karena latar tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan kondisi psikologis tokoh yang terasing. Ungkapan "hampir tidak pernah keluar" menunjukkan bahwa tokoh utama hidup dalam pola rutinitas yang tertutup dan minim interaksi sosial. Situasi tersebut memperkenalkan dasar konflik yang akan berkembang, yaitu keterputusan hubungan tokoh dengan dunia luar yang menjadi akar dari kesepian yang dialaminya.

### Kutipan 2

*"Hari-harinya berlalu tanpa perubahan."* (Budi Darma, 2001:29)

Kutipan tersebut menunjukkan latar waktu dalam cerita yang bersifat monoton dan tidak memiliki variasi peristiwa yang signifikan. Ungkapan "tanpa perubahan" menggambarkan bahwa kehidupan tokoh berlangsung dalam rutinitas yang sama setiap hari, tanpa adanya perkembangan atau peristiwa yang dapat mengubah kondisi hidupnya. Situasi tersebut memperkuat kesan bahwa waktu dalam cerita tidak berjalan secara dinamis, melainkan terasa stagnan dan berulang. Kondisi ini juga mencerminkan keadaan psikologis tokoh yang terjebak dalam kebosanan dan kesepian yang berkepanjangan, sehingga waktu tidak lagi menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupannya. Latar waktu tersebut memperkuat tema keterasingan karena menunjukkan ketiadaan dinamika dalam hidup tokoh. "Udara sore terasa dingin dan hening." (Budi Darma, 20

### Kutipan 3

*"Udara sore terasa dingin dan hening."* (Darma, 2001:31)

Kutipan tersebut menggambarkan latar suasana yang dominan dalam cerpen, yaitu kesunyian dan kesedihan. Keadaan "dingin dan hening" menciptakan atmosfer yang tenang namun sekaligus kosong, sehingga memperkuat nuansa keterasingan yang dialami tokoh utama. Suasana tersebut tidak hanya menggambarkan kondisi lingkungan, tetapi juga mencerminkan keadaan batin tokoh yang sepi dan tidak memiliki kedekatan emosional dengan orang lain. Penggambaran suasana ini membantu memperkuat tema kesepian karena pembaca dapat merasakan atmosfer emosional yang sama dengan tokoh utama melalui

deskripsi lingkungan yang sunyi dan tidak hidup. Latar suasana tersebut menjadi elemen penting dalam membangun kedalaman emosional cerita..

#### **Kutipan 4**

*“Ia sebenarnya ingin berbicara dengan seseorang, tetapi tidak pernah memiliki keberanian untuk memulai.” (Darma, 2001:33)*

Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan sudut pandang orang ketiga yang serba tahu dalam cerpen. Penggunaan sudut pandang ini memungkinkan pengarang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan tokoh secara langsung kepada pembaca. Keinginan tokoh untuk berbicara menunjukkan adanya dorongan sosial dalam dirinya, namun ketidakberanian yang dimiliki memperlihatkan hambatan psikologis yang menghalangi terjadinya interaksi sosial. Situasi tersebut memperdalam gambaran tentang keterasingan tokoh karena konflik tidak hanya terjadi secara eksternal, tetapi juga berasal dari dalam dirinya sendiri. Sudut pandang ini membantu pembaca memahami kondisi batin tokoh secara lebih menyeluruh, sehingga kesepian yang dialami terasa lebih nyata dan mendalam.

#### **Gaya bahasa**

Gaya bahasa dalam cerpen *“Laki-Laki Tua Tanpa Nama”* karya Budi Darma cenderung sederhana, tetapi memiliki kekuatan dalam membangun suasana psikologis yang dalam. Pilihan kata yang digunakan tidak rumit, namun mampu menghadirkan gambaran perasaan tokoh secara halus dan intens. Penggunaan gaya bahasa tersebut membantu pembaca memahami kondisi batin tokoh yang dipenuhi kesepian, keterasingan, dan kegelisahan. Keindahan bahasa dalam cerpen ini tidak terletak pada kerumitan struktur kalimat, tetapi pada kemampuan bahasa dalam membangun atmosfer emosional yang kuat dan konsisten sepanjang cerita. Majas metafora dan personifikasi digunakan untuk memperkuat kesan tersebut sehingga pengalaman batin tokoh terasa lebih hidup dan menyentuh.

#### **Kutipan 1**

*“Kesunyian itu seperti kabut tebal yang menyelimuti hidupnya.” (Darma, 2001:35)*

Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan majas metafora yang menggambarkan kesepian sebagai sesuatu yang menutupi seluruh kehidupan tokoh. Kesunyian yang disamakan dengan “kabut tebal” memberikan makna bahwa kondisi tersebut tidak hanya hadir secara sementara, tetapi telah menyelimuti dan membatasi ruang hidup tokoh secara menyeluruh. Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa tokoh tidak memiliki jalan keluar yang jelas dari keadaan kesepiannya. Penggunaan metafora ini memperkuat kesan bahwa kesepian bukan sekadar perasaan, tetapi sudah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan tokoh.

#### **Kutipan 2**

*“Angin malam seakan ikut merasakan kesedihannya.” (Darma, 2001:36)*

Kutipan tersebut memperlihatkan penggunaan majas personifikasi yang memberikan sifat manusia pada unsur alam. Angin malam digambarkan “ikut merasakan kesedihan”, sehingga menciptakan kesan bahwa alam memiliki hubungan emosional dengan keadaan tokoh. Penggambaran tersebut memperkuat suasana cerita yang suram dan emosional karena lingkungan seolah-olah ikut terlibat dalam perasaan tokoh. Situasi ini membantu pembaca merasakan kesedihan tokoh secara lebih mendalam melalui suasana alam yang mendukung kondisi psikologisnya.

Penggunaan gaya bahasa tersebut memperlihatkan bahwa Budi Darma tidak hanya menyampaikan cerita secara naratif, tetapi juga membangun pengalaman emosional yang kuat bagi pembaca. Kombinasi metafora dan personifikasi menjadikan suasana kesepian

dalam cerita terasa lebih hidup dan menyeluruh, sehingga pembaca dapat memahami tekanan batin tokoh secara lebih intens. Hal tersebut juga membuat pembaca lebih mudah merasakan keterhubungan emosional dengan tokoh utama sepanjang cerita berlangsung.

### Amanat

Amanat dalam cerpen "*Laki-Laki Tua Tanpa Nama*" menekankan pentingnya kepedulian terhadap sesama manusia dalam kehidupan sosial. Cerita ini menunjukkan bahwa kesepian dapat muncul ketika seseorang tidak memiliki hubungan sosial yang baik dan tidak mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitarnya. Kehidupan tokoh utama menggambarkan kondisi manusia yang terasing karena kurangnya interaksi sosial yang bermakna. Amanat tersebut menegaskan bahwa manusia pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain dalam kehidupannya.

### Kutipan

"Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa perhatian dari orang lain." (Darma, 2001:38)

Kutipan tersebut menegaskan pesan utama cerita mengenai ketergantungan manusia terhadap hubungan sosial. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa perhatian dari orang lain memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan emosional dan psikologis seseorang. Ketika perhatian tersebut tidak ada, manusia dapat mengalami keterasingan dan kesepian yang mendalam seperti yang dialami tokoh utama dalam cerita. Kutipan ini juga memperkuat gagasan bahwa hubungan sosial bukan hanya kebutuhan tambahan, tetapi merupakan bagian penting dari kehidupan manusia.

Cerpen ini mengajarkan bahwa setiap manusia membutuhkan kasih sayang, komunikasi, dan hubungan sosial yang sehat agar hidup terasa lebih bermakna. Ketiadaan interaksi sosial dapat membuat seseorang kehilangan arah hidup dan terjebak dalam kesepian yang berkepanjangan. Kehidupan tokoh utama menjadi gambaran nyata bagaimana manusia dapat terisolasi ketika hubungan sosial tidak terjalin dengan baik.

### KESIMPULAN

Cerpen "*Laki-Laki Tua Tanpa Nama*" karya Budi Darma memperlihatkan keterkaitan yang kuat antara seluruh unsur intrinsik dalam membentuk makna cerita tentang kesepian dan keterasingan manusia dalam kehidupan sosial. Tema kesepian dan hilangnya makna hidup digambarkan secara dominan melalui tokoh utama yang tanpa nama, pendiam, tertutup, serta tidak memiliki hubungan sosial yang bermakna dengan lingkungan sekitarnya. Alur maju yang bergerak perlahan memperlihatkan perkembangan kondisi batin tokoh dari kehidupan yang sepi hingga mencapai titik keterasingan yang semakin dalam tanpa adanya perubahan yang bersifat pemulihan. Latar tempat, waktu, dan suasana memperkuat atmosfer kesunyian melalui gambaran rumah yang sunyi, kehidupan yang monoton, serta suasana yang dingin dan hening sehingga kondisi psikologis tokoh semakin terasa kuat. Gaya bahasa melalui metafora dan personifikasi memberikan kekuatan emosional yang membuat kesepian tokoh terasa lebih nyata dan mendalam bagi pembaca. Amanat yang disampaikan menegaskan pentingnya hubungan sosial, perhatian, dan komunikasi antar manusia sebagai kebutuhan dasar dalam kehidupan agar manusia tidak terjebak dalam keterasingan. Seluruh unsur tersebut membentuk satu kesatuan makna yang menunjukkan bahwa kesepian tidak hanya muncul dari individu, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan sosial yang kurang peduli terhadap sesama.

### DAFTAR PUSTAKA

- Darma B. 2001. *Laki-Laki Tua Tanpa Nama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.  
Nurgiyantoro B. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



- Moleong Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wellek R. dan Warren A. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Robert Stanton. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharsimi Arikunto. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Teeuw A.. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.